

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang.

1.1.1. Keadaan wilayah Banda Aceh

Banda Aceh merupakan salah satu Kota yang dilanda bencana alam Tsunami pada Desember Tahun 2004. Pasca bencana Tsunami, Kota Banda Aceh kembali dibangun oleh Pemerintah dan berbagai bantuan dari luar mancanegara. Hingga saat ini Banda Aceh telah berkembang pesat dari berbagai segi, baik segi ekonomi, pendidikan, dan pariwisata khususnya.

Letak geografis Kota Banda Aceh berada antara 5°30" - 5°35" LU dan 95°30"- 99°16" BT dengan luas wilayah keseluruhan ± 61,36 km² memiliki posisi strategis yang berhadapan dengan negara-negara di selatan Benua Asia dan merupakan pintu gerbang Republik Indonesia di Bagian Barat. Kondisi ini merupakan potensi yang besar baik secara alamiah dan ekonomis. Potensi tersebut secara tidak langsung akan menjadi aset bagi Kota Banda Aceh khususnya dan Provinsi Aceh secara umum untuk lebih membuka diri terhadap daerah sekitarnya maupun dunia luar atau lebih mengenalkan dan menumbuhkan citra serta jati diri dalam ajang nasional dan internasional.

1.1.2. Gambaran dan potensi pariwisata di Kota Banda Aceh

Banda Aceh pun kini menjadi kota objek wisata, Pengembangan pariwisata di kota Banda Aceh dilakukan dalam upaya untuk menyediakan ruang yang melayani kegiatan wisata untuk masyarakat Banda Aceh sendiri maupun wisatawan domestik dan wisatawan asing. Dengan potensi wisata yang ada di kota Banda Aceh, kegiatan wisata dapat dikembangkan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata religius, wisata kuliner, dan wisata lainnya.

Aceh lebih dikenal sebagai satu-satunya provinsi di tanah air yang menerapkan syariat Islam bagi para warganya, dan juga menjadi daerah pelopor wisata syariat di Indonesia. Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh tentunya menjadi nilai tambahan tersendiri, yang tercermin dari adat istiadat dan budaya ke-Islaman masyarakat Aceh.

Kunjungan wisatawan ke kota Banda Aceh hingga saat ini cukup menggembirakan. Walau tidak signifikan peningkatannya tetapi sudah menunjukkan

trend yang baik. Orang-orang dari berbagai pelosok Indonesia, Asia hingga Eropa berduyun-duyun menziarahi bumi yang masih menerapkan syariat islam bagi paraarganya dan menyaksikan secara langsung dampak yang ditimbulkan akibat Tsunami. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi pariwisata kota Banda Aceh. Di banggunnya berbagai fasilitas yang akan mendukung wisata dan perbaikan objek-objek wisata yang rusak akibat bencana, terutama perbenahan kembali kawasan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh. Sehingga menunjang kegiatan pariwisata saat ini dan untuk ke depannya.

Secara umum banyak potensi pariwisata yang dimiliki oleh Nanggroe Aceh Darussalam, baik wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, wisata religius, wisata kuliner. Potensi ini dapat dikunjungi baik wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Adapun diantaranya potensi – potensi tersebut antara lain :

- a) Wisata sejarah
- b) Wisata Alam dan Bahari
- c) Atraksi Wisata
- d) Seni Budaya
- e) Benda Peninggalan Sejarah
- f) Tradisi Makanan dan Minuman
- g) Souvenire Tradisi Aceh

Wisata budaya merupakan suatu bentuk wisata dengan objek utama mengacu kepada kehidupan masyarakat. Seperti di Aceh terdapat subsuku bangsa yaitu suku Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, dan Tamiang. Kedelapan subsuku bangsa ini mempunyai nilai-nilai budaya yang amat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian, kedelapan subsuku bangsa ini ditautkan oleh ajaran agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat.

Dalam dunia kepariwisataan terdapat beberapa aspek seperti pelayanan, penyediaan infrastruktur. Pelayanan yang dimaksud di sini pelayanan dari segi akomodasi dan konsumsi. Selain pelayanan harus mengikuti standar internasional dalam dunia kepariwisataan, maka sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Aceh harus ditambah lagi dengan penyesuaian terhadap ajaran agama Islam, sehingga pariwisata yang dilaksanakan di Aceh sesuai dengan syariat islam. Misalnya kesenian yang ditampilkan juga harus bernuansa islami pelayanan yang diberikan harus bernafaskan Islami.

Seperti dalam ajaran agama Islam tidak melarang adanya kegiatan kepariwisataan. Karena Nabi Muhammad SAW sendiri sudah pernah melakukannya. Ajaran Agama Islam hanya melarang kegiatan kepariwisataan yang merusak akidah seseorang dan merusak lingkungan alam sekitarnya. Di sisi lain ajaran agama Islam juga mengajarkan bagaimana umatnya agar memuliakan tamu yang datang ke rumah atau daerahnya. (*Aceh : Peumulia jamee*)

1.1.3. Pengembangan kawasan wisata di Ulee Lheue, Banda Aceh

Ulee Lheue sebagai lokasi pilihan perencanaan pusat seni budaya tradisional Aceh yang di dasarkan pada beberapa faktor. Selain dekat dengan pusat Kota, karena berada di tepi laut dengan view ke laut lepas yang menarik, adanya pelabuhan kapal Feri Ulee Lheue sebagai jalur transportasi dari Banda Aceh - Sabang mengakibatkan aktivitas wisatawan menjadi tinggi, sehingga sangat menguntungkan pengembangan pusat seni budaya Tradisional Aceh yang terdiri dari seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh, galeri, serta souvenir khas Aceh. Kawasan Ulee Lheue merupakan salah satu kawasan terbesar yang terkena dampak bencana Tsunami karena berada di daerah pesisir pantai sebelah utara kota. Setelah mengalami Rehabilitas dan Rekonstruksi, kawasan Ulee Lheue ini mulai kembali normal.

Perancangan Pusat Seni Budaya Tradisional Aceh ini merupakan sebuah kawasan wisata pendidikan yang mengambil tema dari regionalisme abstrak, sehingga tema tersebut dapat dijadikan sebagai acuan konsep desain yang mentransformasikan bentuk fasade dari bangunan Tradisional Aceh pada bangunan bermassa banyak. Sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampong dalam satu kompleks) yang merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh, dengan menyesuaikan aspek iklim dan simbolis di Aceh.

Wisata yang dirancang dalam satu kompleks ini memberikan suatu wadah fasilitas yang mampu menampung dan menarik minat masyarakat maupun wisatawan domestik dan wisatawan asing. Selain itu parawisatawan yang ingin menikmati dan mengetahui kebudayaan Aceh seperti seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh, galery benda –benda peninggalan sejarah serta souvenir khas Aceh tidak sulit mencarinya. Di perlukan suatu wadah fasilitas pusat seni budaya tradisional Aceh yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh.

1.2. Identifikasi masalah.

Banda Aceh kini menjadi kota objek wisata, permasalahan yang terdapat di Kota Banda Aceh ini adalah kurang adanya suatu fasilitas pusat seni budaya tradisional Aceh yang memadai, sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan asing yang ingin menikmati dan mengetahui kebudayaan aceh seperti seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh, galery, serta souvenire khas Aceh tidak sulit mencarinya. Sehingga di perlukan suatu wadah fasilitas pusat seni budaya tradisional Aceh yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh.

Permasalahan yang ingin di bahas dan di selesaikan adalah bagaimana menerapkan konsep rancangan arsitektur yang mengambil tema dari regionalisme abstrak sehingga rancangan ini mentransformasikan bentukan dari fasade bangunan tradisional Aceh pada bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh.

Perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh ini merupakan pengembangan kawasan pariwisata di pesisir pantai Kota Banda Aceh. yang nantinya desain pusat seni budaya tradisional Aceh ini dirancang dengan mentransformasikan bentukan fasade dari bangunan Tradisional Aceh pada bangunan bermassa banyak. Sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampong dalam satu komplek) yang merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh. Sehingga fasilitas pusat budaya tradisional Aceh ini dapat menampung kebutuhan masyarakat dan menarik minat wisatawan domestik maupun wisatawan Asing.

1.3. Latar belakang pemilihan tema

Wisata seni kebudayaan daerah juga harus dikenalkan kepada masyarakat dengan upaya agar tetap melestarikan nilai – nilai kebudayaan Aceh itu sendiri. Pada proses merancang pusat seni budaya tradisional Aceh ini metode yang digunakan diambil dari kebudayaan daerah Aceh, karena objek perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh berada dikawasan Meuraxa, Desa Ulee Lheue Kota Banda Aceh. Kebudayaan Aceh ini banyak dipengaruhi oleh budaya – budaya melayu, karena letak Aceh yang strategis merupakan jalur perdagangan, maka dari itu masuknya kebudayaan Timur Tengah. Beberapa budaya yang ada sekarang adalah hasil dari akulturasi antara budaya Melayu, Timur Tengah dan Aceh.

Ciri khas daerah istimewa Aceh adalah budaya yang ada disana banyak berdominasi nilai – nilai islam, hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan

masyarakat Aceh. Ada beberapa bangunan tradisional Aceh yang sudah terlihat pengaplikasiannya terhadap unsur islam, dari tahap pembangunannya hingga *finishing*. Arsitektur Aceh dipengaruhi oleh agama islam, alam pesisir pantai, iklim dan kebudayaan Melayu. Ornamen fasade pada bangunan banyak dihiasi dengan ragam hias yang bernuansa islami. Bentuk rumah panggung adalah reaksi pengaruh air gelombang laut supaya terhindar dari pasang surutnya air, dimana kondisi gelombangnya selalu tinggi, dan juga rumah Aceh ini bisa menampung banyak Anggota keluarga sehingga ikatan adat dan kekeluargaan terjalin silaturahmi yang sangat erat. Selain itu budaya Aceh ini sangat kentara dengan nilai – nilai islamnya, pada jaman kerajaan islam Aceh Darussalam. Adat menjadi tenaga penggerak roda pemerintah dan kehidupan sosial budaya.

Tema Regionalisme dalam arsitektur merupakan suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultural dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih di anut oleh masyarakat setempat. Regionalisme itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *concrete regionalism* dan *abstract regionalism*.

Sedikit penjelasan tentang Regionalisme Abstrak, bahwa seorang arsitek harus mampu dan jeli menangkap sisi-sisi unsur lokal yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep desain, dan juga mentransformasikannya dengan arsitektur modern tanpa harus menempelkan elemen-elemen (nyata) dari unsur lokal tersebut, dengan demikian seperti yang telah dijelaskan diawal pemilihan tema Regionalisme Abstrak ini mengambil unsur lokal pada kebudayaan Aceh

Dari uraian diatas penulis perlu mengangkat tema Regionalisme abstrak pada perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh, yang merupakan langkah tepat untuk penyatuan arsitektur tradisional Aceh dengan arsitektur modern, yang nantinya bangunan pusat seni budaya ini dirancang dengan gaya modern yang tidak meninggalkan kebudayaan Aceh serta juga menerapkan nilai – nilai budaya pada bangunan bermassa banyak, sesuai dengan sistem *gampoeng* (kampung dalam satu kompleks) yang merupakan ciri khas pada kebudayaan masyarakat Aceh, dengan menyesuaikan aspek iklim, pola kultural dan iconografis di Aceh.

1.4. Rumusan masalah

Dalam perencanaan dan perancangan sarana pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh ini, ada berbagai masalah yang dihadapi di antaranya adalah :

Bagaimana menerapkan konsep rancangan arsitektur yang mentransformasikan bentuk dari bangunan Tradisional Aceh pada tema Regionalisme Abstrak dalam bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh dengan menyesuaikan aspek iklim, pola kultural dan iconografis?

1.5. Pembatasan masalah

Ada beberapa batasan masalah yang dilakukan dalam perancangan, di antaranya adalah sebagai berikut :

- Objek yang menjadi kasus perancangan adalah Pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh.
- Desain menggunakan pendekatan fasade bangunan tradisional Aceh, aspek iklim dan simbolis pada tema Regionalisme Abstrak diterapkan untuk berusaha memecahkan permasalahan-permasalahan arsitektural yang menjadi salah satu aspek penyelesaian permasalahan karena kurangnya wadah kawasan wisata pendidikan pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh.
- Budaya sub suku Aceh.
- Batasan – batasan.
 - Tapak berada di Desa Ulee lheue Kota Banda Aceh.
 - Luas site 2,8 Ha
 - Bentuk permukaan lahannya (fisiografi) relatif datar dengan kemiringan 5 %
 - Lokasi beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata per tahun 1.065 mm, suhu udara rata-rata 26,4 C°, tekanan udara antara 1008-1012 (minibar), dan kelembaban udara rata-rata per bulan dalam satu tahun yaitu 74,6 %
 - Memiliki air tanah yang asin
 - KDB : 30 % , KLB : 0.9 (3-5 lt)

1.6. Tujuan

Adapun maksud dan tujuan dari perencanaan Pusat seni budaya tradisional Aceh di Kota Banda Aceh adalah :

Untuk menerapkan konsep rancangan arsitektur yang mentransformasikan bentuk dari bangunan Tradisional Aceh pada tema Regionalisme Abstrak dalam bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh dengan menyesuaikan aspek iklim, pola kultural dan iconografis

1.7. Manfaat

Adapun manfaat dari perencanaan Pusat seni budaya tradisional Aceh dibagi menjadi dua manfaat yaitu :

- Manfaat secara akademis

Secara Akademis Perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh diharapkan mampu mengembangkan suatu wadah fasilitas pariwisata di pesisir pantai kota Banda Aceh sebagai sarana pendidikan. Dengan konsep rancang yang mentransformasikan bentuk fasade bangunan Tradisional Aceh. Parawisatawan domestik maupun wisatawan asing yang ingin menikmati dan mengetahui kebudayaan Aceh seperti seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh, galery benda –benda peninggalan sejarah serta souvenire khas Aceh.

- Manfaat Secara Praktis

Secara praktis hasil perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh ini di harapkan untuk kedepannya bisa menjadi kawasan yang mampu melestarikan dan memelihara kebudayaan Aceh, sehingga parawisatawan yang ingin menikmati dan mengetahui kebudayaan Aceh seperti seni tari, seni suara, seni sastra, seni musik, seni kerajinan, makanan tradisi Aceh, galery, serta souvenire khas Aceh tidak sulit mencarinya. Sehingga di perlukan suatu wadah fasilitas pusat seni budaya tradisional Aceh yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh.

1.7. Kerangka pemikiran.

Latar belakang

1. Banda Aceh kini menjadi kota objek wisata.
2. Pengembangan pariwisata di Kota Banda Aceh dilakukan dalam upaya untuk menyediakan ruang yang melayani kegiatan wisata.
3. Kawasan wisata yang mentransformasikan konsep fasade bangunan Tradisional Aceh.

Judul :

Pusat seni budaya Tradisional Aceh di Kota Banda Aceh.

Tema Perancangan :
Regionalisme Abstrak

Tujuan

- Untuk menerapkan konsep rancangan arsitektur yang mentransformasikan bentuk dari bangunan Tradisional Aceh pada tema Regionalisme Abstrak dalam bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh dengan menyesuaikan aspek iklim, pola kultural dan iconografis

Manfaat

Secara Akademis :

Secara Akademis Perancangan pusat seni budaya dan wisata kuliner Tradisional Aceh diharapkan mampu mengembangkan suatu wadah fasilitas pariwisata di pesisir pantai kota Banda Aceh sebagai sarana pendidikan.

Secara Praktis :

Secara praktis hasil perancangan pusat seni budaya tradisional Aceh ini di harapkan untuk kedepannya bisa menjadi kawasan yang mampu melestarikan dan memelihara kebudayaan Aceh. Sehingga di perlukan suatu wadah fasilitas pusat seni budaya tradisional Aceh yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh.

Rumusan Masalah

Bagaimana menerapkan konsep rancangan arsitektur yang mentransformasikan bentuk dari bangunan Tradisional Aceh pada tema Regionalisme Abstrak dalam bangunan pusat seni budaya tradisional Aceh dengan menyesuaikan aspek iklim, pola kultural dan iconografis?